



Efektivitas Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Indawati Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia indhaindha016@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 6, No. 1, April 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
I Rawati Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia	
Fetni Universitas Sembilanbelas November Kolaka Indonesia	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Indawati, Rawati, I. & Fetni. (2026). Efektivitas Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1116-1128.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan percepatan penurunan Stunting di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang. Jenis dan Sumber data yang digunakan yakni Pengumpulan Data, Reduksi Data, Kajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara belum terlaksana secara efektif yang dikarenakan masih adanya balita stunting yang terdapat di desa Puurau. Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memberikan manfaat signifikan dalam pemenuhan gizi anak-anak, terdapat kekhawatiran dari masyarakat mengenai keberlanjutan program tersebut setelah periode pemberian selesai. Masih ada masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Beberapa bahkan menganggap stunting sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, sehingga mereka merasa program pencegahan tidak terlalu penting untuk diikuti. Tujuan program berjalan efektif karena output yang dihasilkan oleh program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya yaitu penanganan dan penurunan stunting. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam upaya penurunan stunting masih belum optimal. TPPS cenderung hanya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program tanpa mengevaluasi pemanfaatan program oleh masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas, Program, Penanganan, Penurunan Stunting

Abstract

This study aims to determine and describe the effectiveness of the implementation of accelerated stunting reduction in Puurau Village, Ngapa District, North Kolaka Regency. This research is a qualitative descriptive study with nine informants. The types and data sources used were data collection, data reduction, data analysis, and conclusion drawing. Data collection techniques included interviews, field observations, and documentation. The results of this study indicate that the effectiveness of the accelerated stunting reduction program in Puurau Village, Ngapa District, North Kolaka Regency has not been effectively implemented due to the persistence of stunted toddlers in Puurau Village. While the DASHAT (Healthy Kitchen to Overcome Stunting) program and Supplementary Food Provision (PMT) program provide significant benefits in meeting children's nutritional needs, there are concerns from the community about the sustainability of these programs after the program period ends. Some people still do not understand what stunting is and its impact on child growth. Some even consider stunting a condition caused by genetic or hereditary factors, so they feel that prevention programs are not very important. The program's objectives are effective because the outputs generated by the DASHAT (Healthy Kitchen to Overcome Stunting) and Supplementary Feeding (PMT) programs are in line with the previously established goals of managing and reducing stunting. The Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) is still not optimal in its efforts to reduce stunting. The TPPS tends to only monitor program implementation without evaluating community utilization.

Keywords: Effectiveness, Program, Management, Stunting Reduction

A. Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya berbagai masalah yang tidak dapat dihindari. Masalah tersebut diantaranya masalah ekonomi, kejahatan, pengangguran dan kesehatan. Kesehatan adalah bagian dari hak asasi yang merupakan sebuah investasi, sehingga harus diusahakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh semua pemangku kebijakan agar masyarakat dapat merasakan hidup sehat. Karena kesehatan adalah tanggung jawab seluruh lapisan dari mulai pemerintah, swasta dan masyarakat. Kesehatan, pendidikan dan ekonomi adalah tiga pilar utama yang mempengaruhi kualitas sumberdaya. Mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas merupakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam pembangunan kesehatan (Kementrian kesehatan republik indonesia, 2011)

Menurut UNICEF stunting adalah keadaan dimana anak-anak yang berusia dibawah 5 tahun, yang diukur tinggi badannya menggunakan ukuran standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO dan mendapatkan hasil dengan tinggi badan berada dibawah minus dinyatakan sebagai stunting berat dan sedang, berada dibawah minus 3 disebut stunting kronis. Stunting ialah status anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang terus menerus dan infeksi berulang, dan dapat diketahui dengan melihat tinggi badan yang tidak sesuai dengan ketetapan atau berada di bawah standar yang telah dibuat oleh menteri yang melaksanakan urusan pemerintah di bidang kesehatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Wati et al., 2021). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 tahun 2020, Indeks PB / U atau TB / U digunakan untuk menggambarkan tinggi atau pertumbuhan tinggi badan anak berdasarkan usianya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek atau sangat pendek karena kekurangan gizi atau sering sakit. Nilai Z untuk kategori pendek adalah -3 SD sampai <-2 SD, dan kategori sangat pendek <-3 SD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (diniaty, indah yun.; kadir, 2022)

Stunting sangat erat kaitannya dengan periode 1000 Hari pertama Kehidupan. Periode 1000 HPK ini dimulai dari kehamilan hingga berumur 2 tahun (Ramadhani, 2020). Periode 1000 Hari

pertama kehidupan ini sering disebut periode emas (golden period) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masanya periode ini menentukan kualitas kehidupan, periode ini cukup sensitif karena dampak yang ditimbulkan akan bersifat permanen, untuk itu diperlukan adanya pemenuhan gizi yang baik (Purwanti, 2021). Dampak buruk jangka pendek yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi pada masa ini adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh hingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif merupakan dampak kekurangan gizi jangka panjang. Dari semua hal tersebut dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan daya saing bangsa (Simanjuntak & Wahyudi, 2021).

Gerakan 1000 hari pertama kehidupan terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan. Umumnya kegiatan ini dilakukan oleh sektor kesehatan seperti imunisasi, pemberian makanan tambahan ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di posyandu, pemberian suplemen tablet besi-folat ibu hamil, promosi ASI eksklusif, MP-ASI dan sebagainya dengan kontribusi sebesar 30%. Sedangkan intervensi gizi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan stunting dengan sasaran masyarakat umum dan tidak khusus terhadap ibu hamil dan balita pada 1000 hari pertama kehidupan. Intervensi yang dilakukan harus melibatkan berbagai lapisan baik sektor kesehatan maupun non kesehatan, seperti masyarakat sipil, pemerintah, swasta, perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui tindakan kolektif dalam meningkatkan perbaikan gizi, baik intervensi spesifik (jangka pendek) maupun intervensi sensitif (jangka panjang) (Sahroji et al., 2022)

Dalam upaya pencegahan stunting pemerintah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, disebutkan bahwa gerakan tersebut merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan dan partisipasi serta kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat prioritas pada seribu hari pertama kehidupan atau biasa disebut dengan Scaling Up Nutrition (SUN). Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menurunkan masalah gizi dengan fokus pada 1000 hari pertama kehidupan (270 hari selama kehamilan dan 730 hari setelah kelahiran sampai usia 2 tahun). World Health Organization (WHO) merekomendasikan 3,9% penurunan stunting pertahun untuk memenuhi target penurunan stunting pada tahun 2025 yaitu 40% (Ilmu et al., 2023). Dengan demikian, instrumen pendukung kebijakan dalam percepatan perbaikan gizi sudah ada, dan membutuhkan upaya implementasi yang terorganisir dan dapat diterapkan di setiap tingkatan oleh setiap elemen yang terlibat. Dengan terbitnya perpres ini, dibutuhkan upaya yang lebih konkrit, fokus pada 1000 hari pertama kehidupan dan integrasi kegiatan secara lintas program (upaya spesifik) maupun lintas sektoral (upaya sensitif) oleh semua stakeholder.

Sebagai bagian dari upaya ini, Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting mengatur strategi nasional yang melibatkan berbagai sektor dan tingkatan pemerintahan, termasuk pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat kecamatan. TPPS bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program, menyediakan data, melaksanakan pendampingan lapangan, serta mengawasi perencanaan dan pemanfaatan dana desa untuk percepatan penurunan stunting.

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada Tahun 2023. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun lalu. Kendati, persentase itu telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada 2022, prevalensi stunting di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Melihat trennya, prevalensi stunting di Indonesia sempat melonjak menjadi sebesar 37,2% pada 2013 dan 30,8% pada 2021. Namun, angkanya cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (SSGI Indonesia, 2023). Pemerintah pun menargetkan prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024. Untuk itu, target penurunan prevalensi stunting setiap tahun harus berkisar 2,7%. Data Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2024, angka stunting Sulawesi Tenggara menempati peringkat ke-9 tertinggi secara nasional mencapai 22,7 persen.

Sulawesi Tenggara telah berhasil menurunkan angka balita *stunting* sebesar 7,5 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2022, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 30,2%. Pada 2023, terdapat 11 kabupaten dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 6 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi

balita *stunting* Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Tengah merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Sulawesi Tenggara pada 2022, yakni mencapai 41,6%. Angka tersebut turun 1,1 poin dari prevalensi balita *stunting* daerah tersebut pada 2021 sebesar 42,7%. Berikutnya, Kabupaten Bombana menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita *stunting* terbesar di Sulawesi Tenggara sebesar 35,3%, diikuti Kabupaten Buton Selatan di peringkat ketiga sebesar 32,6%. Adapun Kota Kendari memiliki prevalensi balita *stunting* terendah di Sulawesi Tenggara, yakni 19,5%. Lalu, posisinya disusul oleh Kabupaten Konawe Utara dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 21,6%, sementara Kabupaten Kolaka Utara masuk kategori rendah atau masuk peringkat ke empat belas yakni sebesar 24,8%.

Program penurunan *stunting* di Indonesia adalah program prioritas pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi *stunting* pada anak-anak hingga 14,4% pada tahun 2029 dan mencapai 5% pada tahun 2045. Program ini melibatkan berbagai upaya, seperti pemberian makanan tambahan, peningkatan gizi ibu hamil dan remaja putri, serta peningkatan kualitas layanan kesehatan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Sulawesi Tenggara memiliki berbagai program untuk menurunkan prevalensi *stunting*, termasuk orientasi program Bangsa Kencana dan Percepatan Penurunan *Stunting*, serta gerakan orang tua asuh cegah *stunting* (GENTING). Selain itu, BKKBN Sultra juga membentuk kelompok Bina Keluarga Holistik Integratif Unggulan (BKB-HIU) bersama Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB). Program-program ini difokuskan pada pencegahan *stunting* sejak awal kehidupan, dengan dukungan berbagai pihak termasuk pemerintah, komunitas, dunia usaha, akademisi, dan media.

Pemerintah Daerah Kolaka Utara yang dipimpin oleh Pejabat Bupati Kolaka Utara, Parinringi, SE, M. SI, saat ini bumi Patowanua tengah fokus menurunkan angka *stunting* di Kolaka Utara terus berupaya menargetkan turun 14 persen. Segala upaya tengah dilakukan mulai dari rembuk *stunting* tingkat desa, Kecamatan hingga tingkat Kabupaten. Prevalensi *Stunting* Kabupaten Kolaka Utara sebelumnya masih sangat tinggi yaitu berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSsGI), Tahun 2021 sebesar 29,1 persen sedikit dibawah angka Sulawesi Tenggara pada 30,3 persen dan Indonesia pada 21,6 persen. Pada Tahun 2022 prevalensi *stunting* Kabupaten Kolaka Utara sebesar 24,8 persen. Angka ini dibawah Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 27,7 persen dan Indonesia pada 24,4 persen. Dari angka diatas Kabupaten Kolaka Utara diharapkan mampu menurunkan 10,8 persen prevalensi *stunting* sehingga pada tahun 2024 Prevalensi *Stunting* Kabupaten Kolaka Utara menjadi 14 persen.

Rembuk *stunting* yang digelar Jumat (28/7/2023) di salah satu hotel di Lasusua, Kolaka Utara yang dibuka langsung oleh Pejabat Bupati Kolaka Utara, Parinringi SE, M. Si turut hadir pula Kepala Kejaksaan Negeri Kolaka Utara Henderina Malo SH, MH, Kapolres Kolaka Utara AKBP Arief Irawan, S. Ik, SH, MH, Ketua Pengadilan Negeri Lasusua Muhammad Hambali, SH, MH, Sekretaris Daerah Kabupaten Kolaka Utara Dr. Taupiq S, M. Si dan tenaga ahli aksi konvergensi Percepatan Penurunan *Stunting* Lukman Nurhakim. Dalam rembuk *stunting* kali ini fokus pada Gizi Optimal Menuju Generasi Bebas *Stunting*.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara relevansi angka *stunting* berada diposisi ke-14 dari 18 kabupaten/ kota. Berdasarkan Hasil Rekap Status Gizi Balita Kecamatan Ngapa Tahun 2024 prsentasi *stunting* yakni 3.3% atau sebanyak 36 balita dari 12 desa/kelurahan. Posisi pertama Desa Puurau sebanyak 6 balita, di susul Desa Tadoumera dan Lawolatu masing-masing 5 balita, dan Desa Ngapa, Desa Lapai, dan Desa Beringin masing-masing 4 balita sedangkan Desa Koreiha dan Desa Mataiwoi sebanyak 3 balita sementara Desa Watu Mutaha sebanyak 1 balita dan sisanya tidak memiliki balita *stunting*.

Tabel. 1. Angka *Stunting* Kecamatan Ngapa.

No	Desa/kelurahan	Sasaran Balita	Balita <i>Stunting</i>	Presentasi <i>Stunting</i>
1	Ngapa	66	4	6,1
2	Tadoumera	56	5	8,9
3	Lapai	282	4	4,1
4	Koreiha	71	3	4,2
5	Lawolatu	138	5	3,7
6	Puurau	99	6	5,1
7	Parutellang	52	0	0,0
8	Watu Mutaha	32	1	3,2
9	Beringin	184	4	2,2
10	Padaelo	57	1	1,8

No	Desa/kelurahan	Sasaran Balita	Balita Stunting	Presentasi Stunting
11	Nimbuneha	13	0	0,0
12	Mataiwoi	60	3	5,0
	Jumlah	1086	36	3,3

Sumber Data: Dinas Kesehatan Kab. Kolaka Utara. 2025

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Tahun 2017, program 1000 hari pertama kehidupan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan seperti kurangnya perencanaan integrasi, pelaksanaan penganggaran, pelayanan, monitoring dan evaluasi, serta tidak adanya kesamaan tujuan dan kesepakatan tentang pentingnya penanganan masalah 1000 hari pertama kehidupan. Demikian pula kebijakan dan program intervensi sama efektifnya dengan stunting karena kebijakan dan regulasi terkait intervensi stunting belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai landasan bersama untuk penanganan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara survei awal, faktor tidak langsung dari stunting adalah pengetahuan masyarakat yang beranggapan bahwa stunting bukan masalah krusial yang harus ditangani melainkan stunting terjadi karena faktor keturunan atau genetik. Anggapan tersebut didukung oleh faktor langsung perilaku masyarakat yang tidak menerapkan ASI Eksklusif dengan adanya pemberian makanan pada awal kelahiran seperti pemberian pisang, madu, gula, dan lainnya serta pemberian makanan tambahan yang tidak merata. Hal ini menyebabkan angka kasus stunting di Kecamatan Ngapa masih belum mencapai target, padahal jika kita melihat fakta yang ada yang menjelaskan bahwa ada pasangan suami (Haerul) istri (Sulastri) yang dimana sang istri dengan memiliki poster tubuh pendek dan suami normal namun melahirkan keturunan normal begitu juga sebaliknya ada pasangan suami (Fandi) istri (Sarah) dimana sang suami memiliki poster tubuh tidak normal atau pendek namun istri memiliki tubuh normal namun melahirkan anak normal.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu pegawai di kantor Kecamatan Ngapa bahwa Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Kolaka Utara Nomor 6 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Menuju Masyarakat Madani di Kabupaten Kolaka utara belum disosialisasikan kepada perangkat desa, sehingga upaya penurunan stunting tidak berjalan secara optimal. Akan tetapi, pemerintah desa sudah membuat program pemberian makanan tambahan berupa pemberian bubur kacang hijau dan nasi tim untuk menyeimbangkan gizi pada bulan 6 dan 10 yang bersumber dari APBDes.

Merujuk hasil latar belakang di atas, kajian yang dilakukan pada umumnya membahas permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan aksi konvergensi percepatan penurunan stunting. Kajian mengenai sejauh mana efektivitas dari program percepatan penurunan stunting walaupun sudah banyak dilakukan namun sering perkembangannya angka stunting di berbagai daerah masih mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perlu dievaluasi bagaimana efektivitas program percepatan penurunan stunting melalui aksi konvergensi di Kabupaten Kolaka Utara, dalam mendorong pencapaian tujuan untuk mempercepat penurunan angka prevalensi stunting.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mulyati et al., (2024), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis dan kata-kata yang diucapkan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Perwakilan Pemerintah Desa, Perwakilan PKK Desa Puurau, Perwakilan Kader Posyandu, Perwakilan masyarakat yang memiliki kasus stunting. Data yang digunakan yakni menggunakan data sekunder yang ada. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan data yang diperoleh di lapangan dari informan. Teknik analisis data ini didasarkan pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi, sehingga data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan akan muncul gambaran yang dapat mengungkap permasalahan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pencegahan stunting merupakan salah satu program pembangunan nasional yang termasuk kedalam pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan yang kokoh dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, untuk itu perlu mempersiapkan sejak dini

termasuk pada usia sekolah. Salah satu indikator dalam pencapaian pembangunan kesehatan adalah status gizi anak usia dibawah 5 tahun (balita).

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2021 tentang Pencegahan Program Stunting dalam RPJMN 2022-2023, Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Kolaka Utara Nomor 6 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Menuju Masyarakat Madani di Kabupaten Kolaka utara, Sesuai Regulasi tersebut menjadi acuan Program Pencegahan Stunting berskala nasional.

Pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan di usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Karena salah satu penyebab dari stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, juga dari makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminyanya. Dengan melihat persentase angka peningkatan stunting, maka saat ini di Indonesia digencarkan di tiap-tiap daerah dengan berdasarkan pengawasan pemerintah. Salah satunya yaitu di Kabupaten Kolaka Utara.

Kabupaten Kolaka Utara merupakan satu kabupaten yang memiliki kasus stunting dengan di terbitkannya Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Kolaka Utara Nomor 6 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Menuju Masyarakat Madani di Kabupaten Kolaka utara khususnya mengenai kesehatan. Kabupaten Kolaka Utara sedang menggenarkan program pencegahan stunting di tiap-tiap desa. Desa Puurau adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara yang diberikan keleluasaan dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya dengan salah satunya program kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yaitu untuk kemajuan desa dan kepentingan masyarakatnya.

Program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara yang melakukan program-program yang meliputi, penyuluhan untuk ibu hamil (pelayanan kesehatan ibu hamil), pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, pemberian makanan untuk bayi dan balita, serta penyuluhan kepada remaja menyangkut obesitas dan upaya pencegahan yang harus dilakukan, dan Penyuluhan dan pelatihan melalui kegiatan DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stanting), sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan stunting.

Berbagai program-program yang di lakukan oleh pemerintah Kabupaten Kolaka Utara sudah sesuai dengan visi misi Nasional Percepatan Pencegahan stunting. Adapun Visi Misi Nasional Percepatan Pencegahan stunting, yaitu:

Visi

Mewujudkan generasi Indonesia emas: Menciptakan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan siap bersaing di masa depan melalui penanganan stunting.

Misi

1. Pencegahan dan intervensi dini:

- a. Memberikan edukasi gizi seimbang dan pola asuh yang benar kepada calon pengantin, ibu hamil, dan keluarga balita.
- b. Meningkatkan akses dan ketersediaan makanan bergizi, termasuk makanan tambahan (PMT) dan penekanan pada ASI eksklusif serta MPASI yang kaya protein hewani.
- c. Memastikan ibu hamil memenuhi asupan zat besi dan asam folat, serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin.

2. Penguatan layanan kesehatan:

- a. Meningkatkan kunjungan dan cakupan Posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendeteksi masalah gizi.
- b. Memperkuat cakupan imunisasi dasar lengkap.
- c. Menyelaraskan program pencegahan stunting di berbagai tingkatan, mulai dari pusat hingga daerah, termasuk melalui kolaborasi antar OPD, puskesmas, dan kader.

3. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat:

- a. Menyosialisasikan pentingnya mencegah stunting serta mendorong kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam 3P (Peduli, Pahami, Partisipasi).
- b. Mendorong penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

4. Mengatasi faktor di luar kesehatan:

Memperbaiki faktor-faktor non-kesehatan yang memengaruhi stunting, seperti kesejahteraan sosial dan akses terhadap kebutuhan dasar (air bersih)

Efektivitas program pencegahan stunting dapat menjadikan tolak ukur untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan kesehatan. Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan rencana dan dapat memberikan dampak, hasil atau manfaat yang diinginkan. Sama halnya

dengan program pencegahan stunting, dapat dikatakan efektif apabila dapat mencegah stunting itu sendiri. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program percepatan penurunan stunting yakni Ketepatan Sasaran; Sosialisasi Program; Tujuan Program; dan Pemantauan Program. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian di bawah ini:

Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran program yaitu melihat sasaran dari program yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya berkaitan dengan program yang dilaksanakan. Berdasarkan fakta dilapangan, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah melakukan program yang dapat mendukung percepatan penurunan Stunting. Program yang telah dilakukan adalah dengan pemberian makanan tambahan yang tinggi protein diharap ibu dan balita dapat beradaptasi dan dapat mempraktikan kedalam keluarga dengan menu yang bergizi, melakukan Pengukuran Panjang/Tinggi Badan Balita, Pengukuran Berat Badan Balita, Survei Kesehatan dan Gizi, dll.

Berdasarkan temuan dilapangan, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) telah menjalankan program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) yang merupakan bentuk intervensi stunting dengan cara pemberian makanan dengan menu seimbang tinggi energi dan protein kepada balita stunting/ beresiko stunting. Program rantang sehat itu sendiri difokuskan kepada kelompok sasaran yaitu balita.

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) menjalankan program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) merupakan suatu kegiatan penyediaan bahan pangan pokok yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat. Jika DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) merupakan pemberian makanan siap makan kepada balita, maka DASHAT merupakan pelatihan cara pengolahan bahan-bahan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah daerah merespons arahan pemerintah pusat dalam penanganan stunting dengan serius melalui program-program yang terfokus pada anak-anak yang mengalami stunting. Salah satu program utama Adalah DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang pelaksanaannya didasarkan pada data yang ada untuk memastikan tepat sasaran dan tidak dilakukan secara sembarangan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung.

Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan PMT memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan gizi anak-anak. Informan menyatakan bahwa anak mereka mengalami peningkatan nafsu makan dan berat badan setelah mengikuti program DASHAT dan PMT. Selain itu, mereka merasa terbantu dengan adanya edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan selama program berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat selaku penerima program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan PMT merasa khawatir mengenai keberlanjutan program, terutama setelah periode pemberian PMT selesai. Mereka berharap adanya dukungan berkelanjutan atau alternatif yang terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya strategi jangka panjang dalam penanganan stunting yang tidak hanya bergantung pada program PMT, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan ketahanan pangan dan gizi yang berkelanjutan.

Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memberikan manfaat signifikan dalam pemenuhan gizi anak-anak, terdapat kekhawatiran dari masyarakat mengenai keberlanjutan program tersebut setelah periode pemberian selesai. Masyarakat berharap adanya dukungan berkelanjutan atau alternatif yang terjangkau agar mereka dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Selain itu, peran kepala desa sangat krusial dalam mendukung upaya penanganan stunting di tingkat desa. Kepala desa dapat mengalokasikan dana desa untuk berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan ibu dan anak, seperti pengangkatan bidan desa, penyuluhan gizi, dan optimalisasi posyandu. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar menyentuh sasaran yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung program nasional penanganan stunting. Langkah-langkah konkret yang telah diambil mencakup:

1. Pengalokasian Dana Desa untuk Peningkatan Bidan Desa: Pemerintah desa menggunakan dana desa untuk mengangkat bidan yang fokus pada kesehatan ibu dan anak.
2. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat: Pemerintah desa aktif menyelenggarakan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah stunting, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang mengadakan penyuluhan kepada ibu balita mengenai pola makan sehat dan pencegahan stunting.
3. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT): Sebagai bagian dari intervensi langsung, pemerintah desa bersama Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) melaksanakan program PMT untuk anak-anak yang terindikasi stunting. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) bersama Pemerintah Desa Puurau meluncurkan program pemberian makanan tambahan selama 90 hari kepada balita yang rentan atau terindikasi mengalami stunting.

Langkah-langkah ini mencerminkan peran aktif pemerintah desa dalam mendukung upaya nasional untuk menurunkan angka stunting melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis masyarakat. Peran kepala desa sangat penting dalam mengkoordinasikan berbagai upaya penanganan stunting di tingkat desa. Hal ini mencakup pengalokasian dana desa untuk program kesehatan, peningkatan tenaga kesehatan seperti bidan desa, serta pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Dengan keterlibatan aktif pemerintah desa dan dukungan dari masyarakat, diharapkan program penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafat Mallapiseng, et. All (2024) menjelaskan bahwa Pemenuhan gizi bagi ibu hamil merupakan salah satu upaya dini yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa kehamilan merupakan masa-masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Untuk meningkatkan kesadaran dan sikap para ibu terutama ibu hamil dalam pemenuhan gizi pada masa kehamilan maka tim pengabdian bekerjasama dengan BKKBN kabupaen Kolaka Utara melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) kecamatan Pakue Utara dan para kader PKK desa Lawata melaksanakan Penyuluhan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) serta praktek mengolah makanan baik sayuran, lauk (ikan, telur, tahu, dan tempe) maupun buah untuk dikonsumsi ibu selama masa kehamilan. Kegiatan DASHAT khusus ibu hamil dilaksanakan sebanyak 2 Kali. Diharapkan dengan kegiatan DASHAT khusus ibu hamil ini dapat memberi pemahaman kepada mereka tentang cara mengolah makanan yang baik dan bergizi untuk mereka konsumsi selama masa kehamilan. Selanjutnya Ibu-ibu hamil juga mendapatkan penjelasan tentang pola asuh bayi yang menekankan pada Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ini adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan untuk mencari sendiri puting susu ibunya sendiri.

Sosialisasi Program

Sosialisasi Program adalah tentang bagaimana proses komunikasi ataupun pengenalan program yang dilakukan oleh pemerintah sehingga informasi terkait program yang dilaksanakan sampai ke masyarakat. Program percepatan penurunan stunting melibatkan serangkaian langkah dan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat stunting pada anak-anak. Proses sosialisasi memberikan dampak efektivitas terhadap program percepatan penurunan stunting. Proses sosialisasi sangat berperan cukup signifikan untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan stunting.

Sosialisasi adalah konsep umum yang diartikan sebuah proses di mana kita belajar interaksi dengan orang lain, tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan, di mana semua itu merupakan hal penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temui di lapangan, proses sosialisasi program penurunan stunting yang dilakukan oleh TPPS Kabupaten Kolaka Utara yaitu memberikan penyuluhan gizi kepada masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui, dan pertumbuhan anak, serta mengajak masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik pangan sehat dan kebiasaan hidup bersih.

Upaya mengkampanyekan stunting di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara dilakukan melalui berbagai cara yang salah satunya pemasangan spanduk, tujuannya agar informasi tentang bahaya stunting dapat menjangkau berbagai lapisan dan kalangan. Sehingga upaya pencegahan dan percepatan penurunan stunting menjadi lebih masif digalakkan.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian masyarakat sudah dapat mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mencegah stunting pada diri mereka, dengan mendapatkan informasi terkait program stunting sehingga sebagian masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga gizi dan pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui dan pertumbuhan anak. Namun masih ada masyarakat yang belum dapat memahami apa yang menjadi program stunting ini di karenakan pada saat kegiatan sosialisasi di Aula Desa Puurau sebagian dari peserta tidak dapat dengan serius mengikuti sosialisasi, kebanyakan dari peserta kegiatan sosialisasi hanya sekedar mengikuti saja dan lebih pada bercanda ria bersama peserta lain yang di sebelahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Beberapa bahkan menganggap stunting sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, sehingga mereka merasa program pencegahan tidak terlalu penting untuk diikuti. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diatasi melalui edukasi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi menjelaskan bahwa Peran Kepala Desa dalam pencegahan stunting mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Fasilitator Sosialisasi: Kepala Desa memfasilitasi kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang stunting, penyebabnya, serta cara pencegahannya.
2. Koordinasi dengan Lembaga Kesehatan: Bekerja sama dengan Puskesmas dan kader kesehatan untuk memastikan program-program kesehatan berjalan efektif dan tepat sasaran.
3. Pengalokasian Dana Desa: Menggunakan dana desa untuk mendukung program-program kesehatan, seperti penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, serta pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai.
4. Pemberdayaan Kader Posyandu: Meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan dan pendampingan agar mereka dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal kepada masyarakat.
5. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di desa, serta mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dilaksanakan untuk penanggulangan stunting.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara Berdasarkan Aspek Sosialisasi Program sudah berjalan sesuai dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan pihak Pemerintah Desa telah berkomunikasi dan saling berkontribusi, dimana pihak Pemerintah Desa dan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) serta posyandu secara berkala setiap satu bulan sekali telah melakukan penyuluhan mengenai gizi dan pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan, menyusui dan pertumbuhan anak sehingga masyarakat dapat mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan efek penurunan stunting pada balita.

Kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan di desa-desa lokasi stunting sudah dilakukan namun lebih fokus ke penyuluhan-penyuluhan dengan memberikan materi tentang penyebab, Penurunan, penanggulangannya stunting, dan lainnya. Penurunan pada perseorangan itu biasanya lebih diarahkan oleh petugas puskesmas, seperti dari masa kehamilan yang diberikan tablet tambah darah, pemberian kelambu untuk ibu hamil, pemberian makanan tambahan untuk ibu yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK) lalu pada saat melahirkan di sarankan agar pergi ketenaga kesehatan agar tetap dipantau kesehatan ibu dan bayinya dengan melakukan penimbangan, pemberian imunisasi dasar lengkap, menyarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif dan ASI penuh sampai usia 24 bulan, dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) itu sudah dilakukan ditingkat puskesmas dan sebelum Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi lokasi intervensi itu juga sudah kegiatan rutinitas yang dilakukan.

Hasil Observasi, bahwa sudah dilakukannya program penurunan stunting sejak dari masa kehamilan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi dan protein kronis (KEK), pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil sebanyak 90 butir, memberikan kelambu untuk melindungi ibu hamil dari malaria dan memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil. Setelah melahirkan tenaga kesehatan

melakukan IMD kepada ibu dan anaknya dengan meletakkan bayi yang baru lahir ke dada ibunya, menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anak selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI dan memberikan ASI penuh sampai usia 24 bulan didampingi oleh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), melakukan imunisasi dasar lengkap, menyediakan obat cacing dan memberikan oralit untuk Penurunan dan pengobatan diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, efektivitas penurunan stunting di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara yang dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sudah berjalan dengan baik, masyarakat mendapatkan pemeriksaan kehamilan kepada tenaga kesehatan, mendapatkan tablet tambah darah, mendapatkan imunisasi TT 1 dan TT 2, mendapatkan makanan tambahan (PMT), memberikan ASI hingga usia 24 bulan, mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk anaknya, mendapatkan obat cacing, memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak, mendapatkan pelayanan Penurunan dan pengobatan diare, mendapatkan suplementasi zink, mendapatkan fortifikasi zat gizi, mendapatkan informasi seputar stunting dan gizi.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Arafat Mallapiseng, et. all (2024) bahwa Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan (2 tahun). Dalam hal ini tim pengabdian dengan TPK dan kader PKK memberikan pemahaman mengenai MP-ASI yang tepat mulai dari waktu pemberian, sampai pada jenis MP-ASI yang memenuhi adekuat dan aman dikonsumsi bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun. Untuk itu kembali tim pengabdian bekerjasama dengan BKKBN Kabupaten Kolaka Utara melalui Tim Pendamping Keluarga (TPK) kecamatan Pakue Utara dan para kader PKK desa Lawata melaksanakan Penyuluhan Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) serta praktek mengolah makanan baik sayuran, lauk (ikan, telur, tahu dan tempe) maupun buah untuk dikonsumsi oleh balita sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI). Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan menghadirkan ibu-ibu yang memiliki balita terutama ibu-ibu yang balitanya tergolong sebagai balita stunting.

Tujuan Program

Tujuan Program adalah sebagai dasar untuk melihat apakah tujuan program yang direncanakan sama dengan hasil yang di dapat ketika program telah dilaksanakan. Pencapaian tujuan merupakan suatu proses yang merupakan bagian puncak dari usaha keseluruhan suatu program. Upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses karena dari pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui apakah tujuan dari program yang dijalankan berjalan dengan optimal atau tidak.

Keberhasilan Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan mengkaji apakah program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) telah dilaksanakan sesuai tujuan yaitu Kabupaten Kolaka Utara menuju Masyarakat Madani sebagai upaya percepatan penurunan angka stunting dan penanganan masalah-masalah stunting. Dalam fokus ini akan mengkaji apakah program yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan melalui hasil atau output program tersebut. Jika hasil atau output program tersebut menunjukkan hasil yang positif, maka ketepatan sasaran program dikatakan efektif, sebaliknya jika hasil implementasi program tersebut negatif maka program dapat dikatakan kurang atau tidak efektif.

Dalam penelitian ini ditemukan data stunting terkait pelaksanaan program DASHAT dan Program Pemberian Makanan Tambahan sebagai berikut:

Tabel 5.4 Angka Stunting di Desa Puurau.

No.	Tahun	Jumlah Stunting
1	2022	8
2	2023	9
3	2024	6

Sumber Data: Posyandu Desa Puurau. 2025

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pelaksanaan program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menghasilkan output yang positif, hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah dari masalah-masalah di tabel tahun 2022 daripada jumlah dari masalah-masalah di tabel tahun 2024 walaupun di tahun 2023 mengalami peningkatan.

Jumlah angka stunting khusus di Desa Puurau meningkat dari tahun 2022 sebanyak 8 bayi/balita dan tahun 2023 sebanyak 9 serta tahun 2024 menjadi 6 bayi/balita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada permasalahan pada penanganan stunting di tahun 2022-2023. Namun

mulai berkurang di tahun 2024, karenanya banyaknya kegiatan terkait program DASHAT yang diterima sasaran stunting mulai dari pemberian susu, makanan bergizi, dan vitamin. Bahkan bantuan juga diterima dari Pemerintah Desa. Kondisi masih tinggi stunting seharusnya menjadi perhatian seluruh stakeholder Desa Puurau harus meningkatkan upaya percepatan penurunan stunting melalui kegiatan-kegiatan yang selama ini dilaksanakan baik melalui Puskesmas dan Posyandu. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dari sisi pencapaian tujuan penurunan stunting di Desa Puurau. Kondisi ini juga terjadi pada kasus di desa lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Aminah dan Riduan yang menyatakan bahwa pada aspek ketercapaian tujuan program, masih sedikit Ibu Hamil yang berkunjung ke Posyandu dan lebih memilih langsung pergi ke Puskesmas. Kondisi ini menjadi perhatian penting baik dari pemerintah desa dan puskesmas serta stakeholder lain yang terlibat dalam upaya percepatan penurunan angka stunting.

Program DASHAT dalam praktiknya telah memberikan dan berdampak pada adanya pencapaian tujuan di lingkup masyarakat, khususnya dari sisi perubahan perilaku hidup. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan oleh Bidan Desa, Puskesmas, dan Posyandu serta dukungan kader-kader seperti kader PKK dan kader pembangunan manusia, telah memberikan pemahaman dan edukasi bagi masyarakat terkait pentingnya pemenuhan gizi khususnya untuk 1000 HPK. Masa 1000 HPK terdiri atas 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pada dua tahun pertama kehidupan buah hati.

Pencapaian tujuan di lingkup masyarakat ini memang tidak terlalu besar, karena masih ditemukan jumlah angka stunting di Desa Puurau. Meskipun begitu, ada upaya dan semangat masyarakat untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, sebagai salah satu bagian dalam memenuhi gizi kepada ibu hamil, bayi, dan balita. Terlebih dengan peran yang sangat luar biasa dari para kader Posyandu, kader PKK, dan kader pembangunan manusia yang sifatnya merupakan relawan, bekerja dengan insentif yang tidak banyak, namun bekerja secara maksimal dalam upaya percepatan penurunan stunting di Desa Puurau. Sehingga dapat berkontribusi dalam upaya penurunan stunting di level desa, kabupaten, provinsi, dan bahkan nasional.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan tujuan program berjalan efektif karena output yang dihasilkan oleh program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya yaitu penanganan dan penurunan stunting. Walaupun output yang dihasilkan positif dan mengalami penurunan masalah, namun masih perlu peningkatan dalam penerapannya. Karena tidak dapat dipungkiri untuk munculnya kasus baru balita stunting sehingga perlu peningkatan dalam pelaksanaannya. Disamping itu juga terdapat beberapa masalah yang masih adanya angka stunting di Desa Puurau, seperti bayi yang tidak ASI eksklusif yang dapat menimbulkan bayi stunting sehingga perlu perhatian juga agar tidak muncul kasus baru balita stunting.

Hasil ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Khalid dkk. (2022) di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, menemukan bahwa sebagian masyarakat menganggap stunting hanya terkait keterlambatan bicara atau berat badan, atau dinilai sebagai faktor keturunan, dan yakin tinggi badan akan “menyesuaikan seiring waktu”

Rina dkk. (2023) di Nagari Aia Batumbuak, Sumatera Barat, melaporkan bahwa keluarga balita stunting sering menyadari anaknya pendek, namun tidak mengaitkannya dengan stunting, melainkan menganggapnya sebagai keturunan. Pemahaman tentang dampak stunting dan perilaku penanganannya juga terbatas.

Kedua penelitian ini menegaskan bahwa meski sudah ada program dan edukasi dari pemerintah, masyarakat dengan pandangan “berserah pada Tuhan” atau menganggap stunting sebagai warisan keluarga cenderung menolak bantuan. Sebaliknya, mereka yang memahami tujuan intervensi secara jelas justru menerima dan melaksanakan program tersebut secara sukarela.

Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan Program adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk melihat apakah program yang telah dilaksanakan telah berjalan dengan efektif. Pemantauan program dalam Intervensi Stunting selalu melibatkan berbagai instansi maupun organisasi yang membidangi. Secara umum Kepala Daerah menugaskan Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara untuk terus melakukan pemantauan agar angka anak Katagori Stunting tidak meningkat. Berdasarkan hasil pemantauan dilapangan, Dinas Kesehatan melibatkan PKK dan Tim Pendamping Keluarga yang dimana Tim Pendamping keluarga ini dibawah naungan langsung BKKBN.

Pelaksanaan pemantauan program intervensi gizi sensitif yang dilakukan. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang terlibat cenderung akan berkoordinasi hanya melalui kegiatan rapat-rapat yang harus diadakan secara tersistem. Belum tampak adanya upaya membangun koordinasi yang sifatnya lebih informal dan berkembang secara spontan sebagai bentuk kebutuhan akan informasi di antara para pihak yang terlibat. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa perbedaan orientasi sasaran program dan kapasitas TPPS dalam penanganan stunting menyebabkan adanya gap dalam pemantauan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam upaya penurunan stunting masih belum optimal. TPPS cenderung hanya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program tanpa mengevaluasi pemanfaatan program oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kurangnya inisiatif TPPS dalam memastikan efektivitas program dan kontribusinya terhadap percepatan penurunan stunting.

Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berusaha secara terus menerus melakukan penanganan stunting di desa-desa dan kelurahan walaupun kesadaran masyarakat tersebut kurang. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) berusaha memberikan penyuluhan dan edukasi kepada ibu-ibu dan anak-anak yang terindikasi stunting. Selain itu Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) memberikan asupan makanan sehat kepada masyarakat yang terkena dampak stunting. Masyarakat juga diwajibkan mengikuti penyuluhan agar memiliki pengetahuan terkait dengan pentingnya penanganan stunting.”

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemantauan pertumbuhan balita melalui Posyandu dilakukan secara rutin setiap bulan, partisipasi ibu balita masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan kerja, kurangnya motivasi, dan ketidakhadiran ibu saat Posyandu berlangsung. Tantangan yang dihadapi oleh ibu balita dalam menghadiri kegiatan Posyandu. Faktor-faktor seperti jadwal Posyandu yang tidak fleksibel dan kurangnya dukungan dari keluarga turut mempengaruhi partisipasi ibu dalam pemantauan pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yulistra Ivo Azhari dalam studi kasus TPPS Provinsi Kalimantan Tengah (2022–2024). Azhari dan tim menemukan bahwa dalam praktiknya, TPPS banyak berfokus pada aspek pemantauan pelaksanaan program, namun belum secara optimal melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan program oleh masyarakat. Mereka juga menyoroti perlunya inovasi dalam pendekatan komunikasi kampanye agar intervensi lebih efektif

Dengan temuan ini, terlihat bahwa tantangan dalam memastikan efektivitas program bukan sekadar pemantauannya adalah masalah yang konsisten terjadi di berbagai daerah. Pendekatan yang lebih proaktif dan evaluatif dari TPPS sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kontribusi nyata program percepatan penurunan stunting.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Puurau Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara belum terlaksana secara efektif yang dikarenakan masih adanya balita stunting yang terdapat di desa Puurau, Adapun Kesimpulan berdasarkan indikator yang digunakan, sebagai berikut:

1. Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memberikan manfaat signifikan dalam pemenuhan gizi anak-anak, terdapat kekhawatiran dari masyarakat mengenai keberlanjutan program tersebut setelah periode pemberian selesai. Masyarakat berharap adanya dukungan berkelanjutan atau alternatif yang terjangkau agar mereka dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Masih ada masyarakat yang belum memahami apa itu stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Beberapa bahkan menganggap stunting sebagai kondisi yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, sehingga mereka merasa program pencegahan tidak terlalu penting untuk diikuti. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi dan pemahaman yang perlu diatasi melalui edukasi yang lebih efektif.
3. Tujuan program berjalan efektif karena output yang dihasilkan oleh program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya yaitu penanganan dan penurunan stunting. Meskipun belum optimal dalam menurunkan angka stunting, program ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang gizi dan teknik memasak makanan sehat.
4. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam upaya penurunan stunting masih belum optimal. TPPS cenderung hanya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program tanpa

mengevaluasi pemanfaatan program oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan kurangnya inisiatif TPPS dalam memastikan efektivitas program dan kontribusinya terhadap percepatan penurunan stunting.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Kolaka Utara lebih giat lagi melakukan berbagai edukasi kepada masyarakat serta memberikan pemahaman yang mendalam melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara door to door
2. Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) bersama-sama pemerintah desa dan masyarakat sebagai sasaran program agar melakukan kegiatan untuk memastikan visi pencegahan stunting menjadi kebijakan nyata di berbagai level pemerintahan dan masyarakat. Membentuk Tim Koordinasi Stunting Desa (TKPS) melibatkan kader desa, tokoh masyarakat, dan PKK untuk mengidentifikasi masalah gizi dan menyusun rencana aksi lokal.

E. Referensi

- Arafat Mallapiseng, et. All (2024). Implementasi Percepatan Penurunan Stunting di Desa Lawata Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*. e-ISSN : 2745 4053
- Diniaty, indah yun.; kadir, arisna. (2022). Pentingnya peran orang tua dalam pencegahan stunting pada balita. *jurnal ilmiah kesehatan diagnosis*, 17(2), 107-111.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/2/2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta.
- Kementrian kesehatan republik indonesia. (2011). *Rencana strategis kementreian kesehatan Tahun 2010-2014*. Jakarta.
- Mulyati, E., Madina, L. O., Baso, S., & Harahap, L. H. (2024). *Metode Penelitian*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Purwanti, A. D. (2021). Hambatan dalam Implementasi Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan: A Review. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Ramadhani. (2020). Analisis Faktor Risiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang Tahun 2019. *Tesis*, 1-162.
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan dalam Penanganan Stunting di Kabupaten Karawang.
- Simanjuntak, & Wahyudi. (2021). Dampak Kekurangan Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap Pertumbuhan dan Kecerdasan Anak.